

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai negara dengan populasi penduduk terbanyak keempat di dunia, respons Indonesia terhadap pandemi Covid-19 berperan sangat penting tidak hanya bagi Warga Negara Indonesia (WNI), tetapi juga sebagai kampanye global dalam menghadapi Covid-19. Namun, pemerintah pusat Indonesia dinilai kesulitan untuk menentukan kebijakan yang cepat, koheren, dan efektif sebagai mitigasi pandemi Covid-19. World Health Organisation (WHO) mengkritik tanggapan pemerintah pusat Indonesia sebagai tanggapan yang tidak efektif, seperti argumen iklim tropis, menganggap etnis Melayu kebal virus, apresiasi diri yang berlebihan atas respons virus yang minimum, dan pihak pemerintah yang menjamin Indonesia aman dari virus. Bahkan pada awal Maret, ketika Presiden Jokowi mengumumkan kasus pertama Covid-19 di Indonesia, pemerintah baru memulai mengadopsi respons yang sukses dilakukan di negara-negara lain, tetapi tetap menolak kebijakan yang diadvokasikan oleh pihak medis profesional, seperti usulan untuk melakukan *lockdown* (Mietzner, 2020).

Kajian yang dilakukan oleh Centre for Innovation Policy and Governance (CIPG) menunjukkan bahwa sebagian besar penetapan kebijakan publik di Indonesia adalah penelitian yang lemah secara teoritis, tanpa tradisi peninjauan sejawat yang kuat, dan dalam suasana kebebasan akademik yang terancam. Padahal, memastikan kebebasan akademik bagi para ilmuwan sosial adalah cara

untuk memastikan mereka bisa menguatkan atau mempertanyakan suatu kebijakan pemerintah melalui kritik. Selain itu, tekanan yang dialami para ilmuwan sosial di Indonesia tidak jarang mengakibatkan para ilmuwan mengubah “bukti” agar sesuai dengan kepentingan dan tujuan politik. Hal ini patut disayangkan karena misalnya, sebuah studi berasal dari lembaga studi pembangunan di Inggris, Overseas Development Institute, menunjukkan bahwa kebijakan publik yang dilakukan menggunakan dasar ilmiah yang kuat dapat membantu negara berkembang untuk menyelamatkan nyawa dan memangkas kemiskinan dengan tingkat yang lebih akurat (The Conversation Indonesia, 2019).

Sayangnya, media yang memiliki tugas menjadi pengawas pemerintah, dalam membicarakan sains, sering dikritik karena tidak jarang membingkai sains sebagai sesuatu yang tidak berdasar, tidak bisa dipahami, pernyataan membosankan dari saintis yang memiliki kuasa sosial, sewenang-wenang, figur otoritas. Saintis-saintis adalah mereka pikirannya jauh dari realitas, melakukan pekerjaan yang aneh atau berbahaya. Apa pun yang berhubungan dengan sains adalah sesuatu yang lemah, kontradiktif, akan segera berubah, dan ‘susah dipahami’. Dengan pengertian parodi sains ini, orang-orang yang berkomentar menyerang parodi ini, seolah-olah sedang benar-benar mengkritik sains (Goldacre, 2009).

Dalam pemberitaan sains, hanya sedikit berita sains yang menunjukkan bukti saintifik karena asumsi jurnalistik bahwa khalayak akan gagal memahami “bagian sains”. Dengan demikian, berita harus “diringkas” secara efektif sehingga cukup untuk “merayu dan menarik perhatian mereka yang tidak tahu, orang-orang yang sejak awal tidak tertarik dengan sains”. Media dianggap sangat gagal menjelaskan sains karena editornya memiliki preferensi menerbitkan “berita bodoh” yang menjual. Bahkan pada kasus tertentu, media memperlakukan

pemberitaan sains seperti pertandingan sepak bola, yaitu memberitakan pandangan yang berbeda dalam sains tanpa memeriksa bukti saintifiknya begitu saja (Allan, 2011).

Integritas pemberitaan sains dikhawatirkan menjadi tidak kredibel karena tidak adanya waktu, komitmen, dan sumber daya yang cukup di ruang redaksi. Hal ini menyebabkan ada yang memberitakan sains dengan sensasional saja atau memberitakan sains hanya berdasarkan rilis pers sehingga menjadi ‘berita’ (Allan, 2011).

Oleh karena itu, alasan-alasan di atas menjadi justifikasi yang penting untuk membicarakan jurnalisme sains di era digital. Pada era digital, sarana seperti blog, *podcast*, Skype, Facebook, YouTube, dan Twitter walaupun menawarkan tempat untuk bercengkerama tanpa tujuan yang menghabiskan waktu, sarana-sarana itu bisa menjadi alat menyebarkan informasi yang membingungkan terkait sains berupa misinformasi dan komentar yang sulit untuk ditanggapi satu per satu. Sarana-sarana digital ini memiliki risiko mempersempit pengetahuan sains dan menguatkan opini yang tidak berdasar (Allan, 2011).

Jurnalisme sains adalah genre jurnalistik yang sebagian besar pekerjaannya berurusan dengan prestasi dan terobosan saintifik, proses saintifik itu sendiri, penyelidikan dan kerumitan saintifik dalam menyelesaikan suatu masalah. Jika dilakukan dengan benar, jurnalisme sains mempertanyakan metode yang dilakukan saintis dan hasil penelitiannya serta membicarakan bagaimana publik dan media menginterpretasinya. Maka dari itu, jurnalis sains ada baiknya memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendeteksi kelemahan penelitian sehingga tidak diperalat saintis hanya sebagai pendengung hasil penelitian (Angler, 2017).

Salah satu media yang melakukan jurnalisme sains digital di Indonesia

adalah *The Conversation Indonesia* (TCID), bagian dari jaringan internasional *The Conversation*. *The Conversation* adalah sumber berita dan analisis independen dari akademisi dan komunitas yang disalurkan kepada masyarakat. Para editor di TCID bekerja dengan tujuan menerjemahkan keahlian akademisi dan komunitas kepada masyarakat agar dimanfaatkan sebisa mungkin.

**Gambar 1.1 Halaman Utama The Conversation Indonesia**



(Sumber: *The Conversation Indonesia*)

Sepak terjang TCID dalam jurnalisme sains daring menjadi salah satu alasan penulis memilih TCID sebagai tempat praktik kerja magang. Penulis menganggap partisipasinya sebagai Editorial Intern di TCID selama tiga bulan bisa membantu penulis paham bagaimana cara melakukan jurnalisme sains daring yang benar dan berhasil mengantarkan pesan akademisi dan peneliti yang sulit dimengerti awam menjadi mudah dicerna khalayak.

## **1.2 Tujuan Kerja Magang**

Selain memenuhi prasyarat kelulusan magang di Universitas Multimedia

Nusantara (UMN), praktik kerja lapangan atau magang yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

**1.2.1** Mengenal proses produksi berita jurnalisme sains digital di TCID

**1.2.2** Mengaplikasikan ilmu-ilmu pengetahuan, seperti teori dan konsep yang diperoleh selama masa perkuliahan di UMN pada waktu semester-semester sebelumnya dalam pekerjaan di lapangan atau magang.

### **1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

#### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang**

Prosedur pelaksanaan praktik kerja magang dimulai ketika penulis diterima sebagai Editorial Intern di TCID pada 14 Agustus 2020. Penulis diterima sebagai Editorial Intern berdasarkan pengiriman lamaran magang berisikan *curriculum vitae* (CV), surat motivasi, dan hasil tes TOEFL pada 23 Juli 2020 serta wawancara daring melalui aplikasi Zoom pada 11 Agustus 2020.

Program magang di TCID berlangsung dari 7 September 2020 hingga 6 Desember 2020. Selama kurun waktu tersebut, rapat redaksi selalu diadakan setiap Senin pada pukul sebelas pagi. Pukul waktu penulis bekerja tidak terlalu pasti walaupun sebagian besar dilakukan dari pagi hari hingga sore hari. Hal ini karena pekerjaan magang, seperti menerjemahkan dan reportase, dilakukan setelah diminta oleh para editor tanpa jadwal yang pasti.

#### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

Dalam prosedur pelaksanaan kerja magang, penulis pada awalnya mengirim lamaran magang berisikan *curriculum vitae* (CV), surat motivasi, dan hasil tes TOEFL pada 23 Juli 2020 untuk posisi editorial intern di TCID

melalui email *redaksi@theconversation.com*. Setelahnya, Editor Lingkungan Hidup TCID, Fidelis Eka Satriastanti, membalas email penulis pada 27 Juli 2020 dan meminta penulis menerjemahkan dua artikel menjadi berbahasa Indonesia dan Inggris sebagai salah satu tahap seleksi. Satu artikel berbahasa Inggris dan satu artikel lainnya berbahasa Indonesia. Kemudian, Fidelis meminta penulis untuk melalui tahap wawancara melalui aplikasi Zoom pada 11 Agustus 2020. Pada 14 Agustus 2020, Fidelis mengumumkan bahwa penulis diterima sebagai editorial intern di TCID.

Setelah diterima, penulis melakukan mengisi KRS magang dan mengajukan surat keterangan magang (KM-01) kepada pihak kampus pada 15 Agustus 2020. KM-01 berisikan permohonan kampus agar penulis sebagai mahasiswa bisa melaksanakan praktek kerja di TCID. Kemudian, pada 24 Agustus 2020, penulis menerima surat penerimaan magang dari TCID dan mengunggah surat tersebut ke akun mahasiswa penulis di *my.umn.ac.id*.

Selama kurun waktu program pelaksanaan magang dari 7 September 2020 hingga 6 Desember 2020, penulis melakukan pengisian absen setiap minggu yang nantinya ditandatangani oleh pembimbing lapangan. Absen ini terdapat di form KM-04 dan KM-05. Pada hari terakhir, penulis menyerahkan form KM-06 yang berisikan penilaian pembimbing lapangan terhadap hasil kerja penulis selama pelaksanaan magang kepada kampus.

Proses pembuatan laporan magang ini ditulis seiring dengan berlangsungnya masa pelaksanaan magang. Dengan di bawah bimbingan dosen pembimbing magang Niknik M. Kuntarto, penulis menyusun dan menyempurnakan laporan magang ini untuk dipresentasikan melalui sidang untuk menentukan kelulusan penulis.